

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, serta tidak dapat dipisahkan dari berjalanya kehidupan. Pendidikan merupakan kekuatan yang dapat membantu mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Karena dengan pendidikan inilah manusia bisa mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan hidup.

Di Indonesia tujuan Pendidikan Nasional tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 2 disebutkan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan kerja sama antara ketiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu komponen pendidikan yang pertama dan yang paling utama adalah keluarga. Orang tua memiliki peranan dan pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dikemudian hari. Oleh karenanya tanggung jawab

pendidikan secara mendasar dipikul orang tua tanpa memandang apakah tanggung jawab itu di akui secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, tetapi semua itu fitrah yang di kodratkan oleh Allah SWT. Kepada setiap orang tua, Zakiah Darajat (1996 :35) mengatakan, situasi pendidikan itu (dalam keluarga) terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Pentingnya pendidikan anak dalam keluarga ini relevan dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحريم: ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Tim penerjemah). Depag 2004. 39)

Pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga memegang peranan penting dalam menentukan sikap dan moral anak selanjutnya. Dengan demikian lingkungan keluarga merupakan tempat awal seseorang mendapatkan pendidikan. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan yang utama. Di katakan pertama karena di lembaga ini, anak mendapat pendidikan untuk yang pertama kalinya sebelum ia memasuki lembaga pendidikan lainnya dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Dikatakan utama karena lembaga ini mempunyai pengaruh besar dan mendasar terhadap pertumbuhan dan kepribadian bagi kehidupan anak kelak.

Zakiah Darajat (2003 : 5) mengatakan bahwa agama seseorang ditentukan oleh pendidikan dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil." Artinya pada saat lahir manusia belum bisa beragama tetapi mempunyai potensi dan naluri untuk beragama.

Pendidikan dan bimbingan keagamaan di rumah mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Islam menawarkan metode-metode yang banyak dibawah rubrik aqidah atau keyakinan, norma atau ahlak. Fiqih sebagai dasar atau prinsip serta cara mendidik anak. Agama berperan bagi pengembangan dan pertumbuhan yang harmonis kepada jasmani dan rohani manusia.

Zakiah Darajat (2003 : 43) mengatakan bahwa orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luas, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiran di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu. Lebih jauh Daniel Goleman (2002 : 17) mengatakan bahwa kehidupan keluarga adalah sekolah pertama untuk mempelajari masalah emosi. Sekolah emosi ini tidak hanya berjalan bertumpu dari apa yang dikatakan orang tua dan apa yang dilakukannya langsung kepada anak-anak tetapi dari contoh-contoh yang mereka lakukan dalam mengatasi perasaan mereka sendiri dan segala sesuatu yang terjadi antara suami dan istri.

Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting untuk memotivasi anak kepada perbuatan yang di benarkan dalam agama Islam, agar mereka menjadi manusia yang takwa terhadap Allah SWT. Secara teoritik orang tua mempunyai tanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan dan bimbingan agama serta pembentukan ahlak dalam kehidupannya. Namun dilain pihak orang tua tidak bisa menantau anak-anaknya diluar rumah secara menyeluruh terlebih apabila si anak sudah mencapai usia remaja dimana keadaan emosi masih labil dan sikap imitatif yang cenderung berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan agamanya.

Seperti penulis temukan di MTs AL-Wutsqo yang beralamat di Dusun Panembong Desa Tenjolaya Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. Semakin tinggi pendidikan agama dalam keluarga maka akan semakin tinggi pula keberhasilan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan prestasinya. Sebaliknya semakin rendah pendidikan agama dalam keluarga di MTs AL-Wutsqo maka akan semakin rendah pula keberhasilan belajar siswa dalam belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebab pendidikan agama yang diajarkan di sekolah sudah diajarkan terlebih dahulu di rumah, walaupun tidak secara keseluruhan. Hal itu akan membantu dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar baik di lingkungan sekolah maupun di rumah,

Melihat fenomena di atas, penulis bermaksud mengungkapkan tentang bagaimana korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap

keberhasilan belajar siswa pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penelitian.

"KORELASI ANTARA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR SISWA PADA RUMPUN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs AL-WUTSQO PANEMPONG KASOMALANG KAB SUBANG"

(Penelitian di MTs Al-Wutsqo Panembong Tenjolaya Kasomalang Kab Subang)

B. Batasan-batasan Masalah

1. Pendidikan Agama dalam keluarga meliputi:
 - a. Memberi contoh atau tauladan
 - b. Membiasakan hal-hal yang baik
 - c. Memberikan ganjaran
 - d. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
 - e. Menciptakan suasana yang kondusif dan Islami
2. Materi PAI sub fiqh meliputi:
 - a. Hubungan manusia dengan Allah
 - b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

c. Hubungan manusia dengan alam

3. Keberhasilan belajar meliputi:

a. Keberhasilan yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dalam KBM.

b. Keberhasilan belajar siswa tersebut dinilai dari aspek kognitif.

c. Nilai keberhasilan belajar siswa ditunjukkan dan dibuktikan dengan nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya dalam bentuk raport.

C. Perumusan Masalah

Dari gambaran di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan agama dalam keluarga siswa MTS Al-Wutsqo Panembong Tenjolaya Kasomalang Subang?

2. Bagaimana keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam (Sub Fiqih) di MTs Al-Wutsqo Panembong Tenjolaya Kasomalang Subang?

3. Bagaimana korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Sub Fiqih) di MTs Al-Wutsqo Panembong Tenjolaya Kasomalang Subang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Pendidikan agama dalam keluarga siswa MTs Al-Wutsqo Panembong Tenjolaya Kasomalang Subang .
2. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam (Sub Fiqih) di MTs Al-Wutsqo Panembong Tenjolaya Kasomalang Subang.
3. Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Sub Fiqih) di MTs Al-Wutsqo Panembong Tenjolaya Kasomalang Subang.

E. Kerangka Pemikiran


Keluarga sebagai bagian dari masyarakat memberikan gambaran bahwa unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, madzhab, ekonomi, bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perilaku dan pemikiran masyarakatnya ayah dan ibu. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang terdapat di antara anggotanya bersipat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-

dasar pendidikan, dimana pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya.

Pengaruh keluarga dalam pendidikan sangat besar dalam berbagai macam sisi, karena keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kehidupan anak sangat bergantung pada pemikiran dan tingkah laku orang tua dalam membimbing agama serta lingkungannya. Bimbingan keluarga yang efektif dan efisien adalah keteladanan nyata dari orang tua dalam pelaksanaan perilaku atau acuan yang sangat dimengerti anak.

Ngalim Purwanto (2004 : 79) mengatakan bahwa dalam mendidik anak, apakah melanjutkan pendidikan yang telah dilakukan orang tua dirumah, berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung dan sangat dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Hasil-hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa orang tua harus berperan penting dalam memberikan bimbingan, pengaruh dan nasihat untuk meningkatkan motivasi dan kesungguhan anak dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah dengan memberi tauladan yang baik. Oleh karena itu baik buruknya bimbingan dan pengaruh kepada anak memberikan pengaruh dalam perkembangan kemampuan dan pendidikan serta kehidupan di masa yang akan datang.

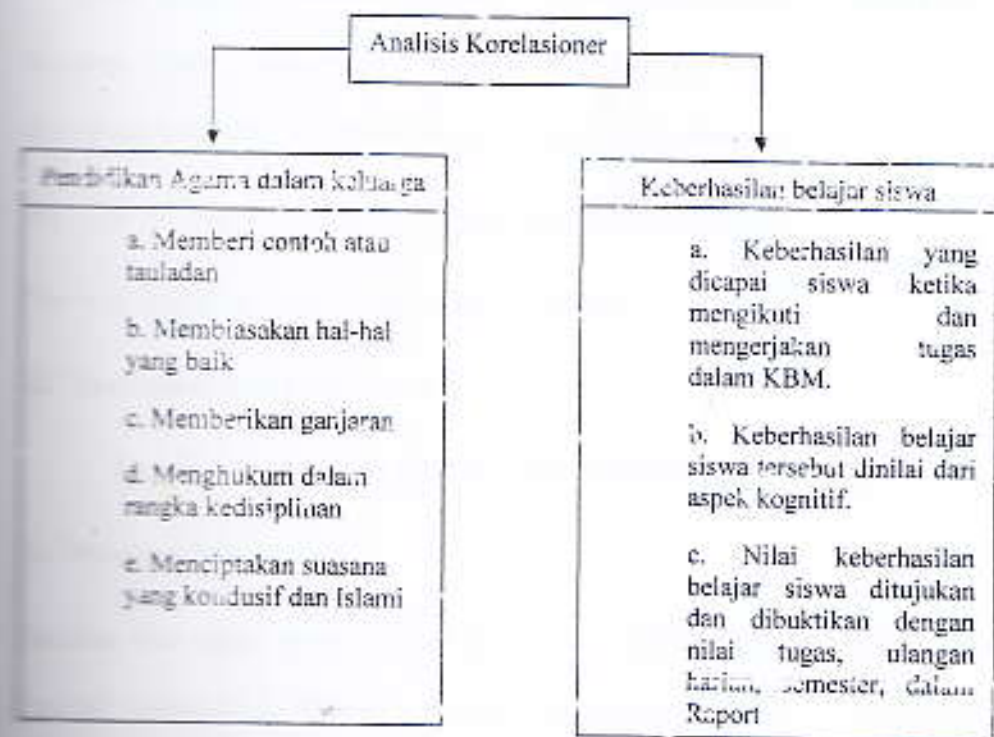


Untuk mengetahui realitas pendidikan agama dalam keluarga yang diberikan orang tua, dilakukan pengkajian dalam usaha penanaman keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (1995 :14) bahwa bimbingan keagamaan yang diberikan oleh orang tua dapat dilakukan dengan memberikan contoh atau teladan, membiasakan (tentunya yang baik), menegakkan disiplin, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghibur dan menciptakan suasana yang kondusif.

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa pelaksanaan bimbingan dapat mempengaruhi proses pendidikan anak. Sebab pada dasarnya bimbingan itu sendiri bertujuan untuk mengarahkan, menyalurkan, dan mengembangkan bakat anak untuk lebih terarah khususnya dalam mengungkapkan hasil belajar yang berorientasi pada pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh bimbingan keagamaan yang sejalan antara orang tua dan anak.

Keberhasilan belajar siswa merupakan akumulasi dari kemampuan yang dimiliki seorang siswa dalam menguasai sejumlah pengetahuan, baik bersifat pengetahuan, maupun sikap keterampilan-keterampilan tertentu. Secara konvensional, keberhasilan belajar siswa disimbolkan dengan nilai perolehan siswa dalam buku laporan pendidikan, yang secara periodik(catur wulan, semester, atau tahunan) disampaikan kepada orang tua, wali siswa, sebagai laporan kemajuan akademik siswa yang bersangkutan.

Dengan demikian secara jelas memungkinkan adanya hubungan ataupun tidak, antara pendidikan dalam keluarga dengan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan skematik penelitian, sebagai berikut:



B. Hipotesis

Secara mudah hipotesis dapat diartikan dengan pengertian sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto:1993 : 62).

Sementara dalam kerangka pemikiran telah diisyaratkan bahwa korelasi antara Pendidikan agama dalam keluarga diharapkan akan ada hubungannya dengan keberhasilan belajar siswa dalam pendidikan agama Islam. Bertolak pada pemikiran tersebut maka dalam penelitian ini diuji hipotesis sebagai berikut :